

## Pendidikan Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 2024 di Kabupaten Aceh Tengah

Sutrisno<sup>1\*</sup>, Siti Rif'atussa'adah Sitorus Pane<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Takengon

<sup>2</sup>STIT Al-Washliyah Aceh Tengah

e-mail: <sup>1</sup>[sutrisno.a.stabat@gmail.com](mailto:sutrisno.a.stabat@gmail.com), <sup>2</sup>[siti.rifa.hambali@gmail.com](mailto:siti.rifa.hambali@gmail.com)

\*Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: June 15, 2023

Revised: June 27, 2023

Accepted: June 30, 2023

#### Kata Kunci:

Pendidikan Politik;  
Pemilih Pemula; Pemilu  
2024 Aceh Tengah

#### Keywords:

Political Education;  
Beginner Voters; 2024  
Election Central Aceh

### ABSTRACT

Pesta demokrasi di Indonesia dilaksanakan tahun 2024 dan menjadi momentum bersejarah bagi rakyat Indonesia. Pemilu akan dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama yaitu pemilu serentak untuk memilih anggota DPR, DPD, Presiden/Wakil Presiden, serta anggota DPRD Provinsi dan Kab/Kota. Sedangkan, tahap kedua merupakan pemilu serentak untuk memilih kepala daerah (Pilkada) Gubernur, Bupati/Walikota serentak secara nasional. Desain pemilu tahun 2024 yang berbeda dari pemilu sebelumnya tentunya menjadi perhatian bersama terlebih memilih pemula. Pemilih pemula harus diberikan edukasi politik agar terbangun pengetahuan politik yang baik dan tercipta kesadaran berdemokrasi agar berpartisipasi secara maksimal pada pemilu 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan politik sangat diperlukan bagi para pemilih pemula sebagai bentuk pengenalan dan preferensi politik menjelang pemilu 2024; (2) Pemilih pemula di Kab. Aceh Tengah sudah mendapatkan informasi maupun pendampingan langsung tentang tata cara pemilu 2024 dari penyelenggara pemilu dan media massa RRI Takengon di Kabupaten Aceh Tengah.

*The democratic party in Indonesia will be held in 2024 and will become a historic moment for the Indonesian people. The election will be held in two stages, the first stage is simultaneous elections to elect members of the DPR, DPD, President/Vice President, as well as members of the Provincial and District/City DPRD. Meanwhile, the second stage is simultaneous elections to elect regional heads (Pilkada) Governors, Regents/Mayors simultaneously nationally. The design of the 2024 election, which is different from the previous election, is of course a common concern, especially for novice voters. Beginner voters must be given political education in order to build good political knowledge and create democratic awareness in order to participate optimally in the 2024 election. This research uses a qualitative research type with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. The results of the study show that (1) political education is needed for first-time voters as a form of political recognition and preference ahead of the 2024 election; (2) Beginner voters in Kab. Central Aceh has received information and direct assistance regarding the procedures for the 2024 elections from election organizers and the mass media RRI Takengon in Central Aceh District.*

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



**Corresponding Author:**

Sutrisno.

IAIN Takengon

Jl. Yos Sudarso/A.Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah

e-mail: [sutrisno.a.stabat@gmail.com](mailto:sutrisno.a.stabat@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Tulisan ini akan mengelaborasi lebih lanjut tentang Pendidikan Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 2024 di Panti Asuhan Budi Luhur Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini penting mengingat *pertama*, pendidikan politik bagi pemilih pemula pada dasarnya merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan upaya meningkatkan pemahaman generasi muda terutama bagi mereka yang telah memenuhi syarat secara konstitusional untuk mengikuti pesta demokrasi Pemilihan Umum Tahun 2024. *Kedua*, pemilih pemula merupakan para pemuda yang sedang tumbuh dan berkembang dan memiliki peran besar membawa perubahan dalam ke dalam suatu program pembangunan yang gemilang, dengan mengakomodir hak dan kewajiban politik mereka. *Ketiga*, jumlah pemilih pemula sangat potensial dan terus meningkat dari Pemilu 2019 menuju Pemilu 2024 sebesar 53 sampai 55 persen dari 107 juta pemilih di Indonesia. *Keempat*, Panti Asuhan Budi Luhur merupakan lembaga pelayanan sosial milik pemerintah Kabupaten Aceh Tengah yang melakukan pembinaan anak-anak terlantar, fakir-miskin, dan mereka yang tidak mempunyai keluarga untuk diberikan layanan sosial yang baik dan terarah. Lembaga ini membina anak-anak dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang jumlahnya hampir 100 jiwa dan pada Pemilu 2024 memiliki mereka memiliki hak politik secara konstitusional.

Pendidikan pemilih merupakan elemen penting dalam demokrasi. Pemilih yang rasional menjadi ukuran kualitas demokrasi di suatu Negara. Indikasinya pemilih dalam menentukan pilihan politik tidak lagi berorientasi pada kepentingan politik jangka pendek seperti uang, kekuasaan dan kompensasi politik yang bersifat individual. Justru pilihan politik diberikan kepada partai politik atau kandidat yang memiliki kompetensi dan integritas untuk mengelola pemerintahan. Sebab tujuan akhir dari demokrasi adalah kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat (Husni Kamil Manik, 2015).

Fenomena yang terjadi saat ini, dimana banyak terjadi berbagai permasalahan di kalangan remaja/pemuda seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, gaya hidup yang berlebihan, serta sikap apatis terhadap kondisi sosial telah mengakibatkan kekhawatiran banyak kalangan. Pemuda yang seharusnya mengisi kegiatan mereka dengan nilai-nilai positif sebagai bentuk investasi sumber daya manusia Indonesia selanjutnya, malah dicemari dengan kegiatan yang negatif dan unfaedah. Kehidupan pemuda yang demikian merupakan salah satu bentuk dari kegagalan sistem pendidikan yang belum mampu mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan baik di sekolah, masyarakat, keluarga, bangsa, maupun negara (Santoso, 2015)

Salah satu strategi untuk mencegah perilaku negatif pada generasi muda adalah melalui pendidikan politik. Melalui pendidikan politik, diharapkan generasi muda dapat memahami secara mendalam prinsip dasar negara, pandangan hidup bangsa, sejarah, cita-cita, dan tujuan nasional Indonesia. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran akan cinta tanah air, identitas nasional, kesiapan berkorban untuk bangsa dan negara, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban yang seimbang, yang semuanya didasarkan pada rasa tanggung jawab.

Kehadiran pemuda dalam politik menjadi suatu keharusan, karena mereka adalah generasi penerus kepemimpinan nasional. Adanya pemimpin muda diharapkan dapat membawa suasana politik nasional yang lebih dinamis, mengingat saat ini dominasi masih dipegang oleh kalangan elit yang lebih tua, sebagai wujud pendidikan generasi sebelumnya. Para pemilih pemuda memiliki peranan penting dalam proses politik karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan melalui hak suara mereka. Oleh karena itu, diharapkan agar para pemilih pemuda dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan politik, baik secara aktif maupun pasif. Secara aktif, generasi muda dapat terlibat dalam berbagai kegiatan politik, seperti menjadi anggota partai politik, aktif dalam organisasi mahasiswa, mengikuti debat politik, atau bahkan mencalonkan diri dalam pemilihan umum. Melalui partisipasi aktif ini, mereka dapat berperan dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi masyarakat dan negara.

Di sisi lain, kontribusi pasif juga penting. Dimana generasi muda dapat meningkatkan kesadaran politik dengan menjadi pemilih yang cerdas, mengamati dan menganalisis calon pemimpin, serta memberikan suara mereka dengan berdasarkan pertimbangan yang matang. Dengan memanfaatkan hak suara mereka secara bijaksana, generasi muda dapat membentuk arah dan masa depan politik yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menyadari kekuatan suara mereka dan mengambil peran yang aktif dalam kegiatan politik untuk membangun masyarakat dan negara yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya ketika penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung, wawancara secara mendalam dengan informan kunci serta dokumentasi dalam rangka menguatkan temuan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Agen Sosialisasi Politik**

Agen sosialisasi politik dapat dilakukan oleh berbagai aktor, baik individu, kelompok atau organisasi. Damsar membuat identifikasi terhadap empat agen sosialisasi strategis, yakni; keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan media massa. Menurut Damsar, agen-agen ini paling penting perannya dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma dan perilaku esensi manusia (Damsar, 2013).

#### **1. Keluarga**

Di dalam keluarga, sosialisasi politik dapat berjalan melalui dua bentuk, yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif. Bentuk sosialisasi politik ini sangat ditentukan oleh karakteristik orang tua, karena orang tua merupakan aktor dominan dalam pembentukan peran anggota keluarga. Pada tahapan yang ekstrim bahkan muncul asumsi, “watak dan perilaku anak merupakan potret dari watak dan perilaku orang tua”. Damsar mendefinisikan sosialisasi represif sebagai sosialisasi yang lebih menekankan pada kepatuhan anak dan pemberian hukuman terhadap perilaku yang keliru. Misalnya,

orang tua yang mengharuskan anak untuk taat terhadap apapun perintah orang tua, atau anak di larang makan sebelum orang tua makan, melarang anak ikut berdiskusi ketika orang tua sedang mendiskusikan suatu hal, dan memberikan hukuman bagi anak yang melanggar nilai atau norma sosial. Sedangkan sosialisasi partisipatif, menunjuk pada sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak, dan biasanya memberikan imbalan pada anak yang baik. Apabila pada pola sosialisasi represif, anak mendapatkan tekanan yang begitu hebat hingga tidak diperbolehkan nimbrung dalam diskusi orang tua, maka pada pola sosialisasi partisipatif, berlaku pakem yang sebaliknya, orang tua cenderung melibatkan anaknya dalam mendiskusikan hampir semua rencana-rencana yang akan dilakukan.

Pola sosialisasi anak yang diperoleh melalui keluarga diyakini para ilmuwan sosial akan memberi impact pada sikap dan perilaku politik anak ketika menjadi dewasa. Ketika politisi yang waktu anak-anak mendapatkan sosialisasi politik represif, kecenderungannya akan tumbuh menjadi politisi yang diktator. Sebaliknya, karakter politik demokratis seorang politisi, biasanya muncul karena pola sosialisasi politik di keluarga yang partisipatif.

## 2. Sekolah

Pertanyaannya, mengapa sekolah menjadi agen penting sosialisasi politik? Sedikitnya ada dua faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebabnya, yaitu karena sekolah sebagai sistem sosial dan karena di sekolah guru merupakan figur sentral bagi siswa. Yang dimaksud dengan sekolah sebagai sistem sosial adalah, sekolah merupakan wadah di mana di dalamnya ada sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang hubungan timbal baliknya kurang lebih bersifat konstan. Di sekolah hubungan sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan guru dengan Kepala Sekolah, semuanya bersifat konstan atau relatif permanen. Sifat konstanitas hubungan sosial di sekolah memberi ruang yang efektif untuk proses sosialisasi politik.

Guru, merupakan agen sosialisasi yang penting untuk proses sosialisasi politik. Sudah barang tentu karena guru merupakan figur yang tidak hanya berfungsi sebagai transformasi nilai-nilai dan transformasi ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, guru menjadi model bagi tindak-tanduk, cara berpikir, dan sikap siswa. Penampilan (*performance*) guru, menjadi rujukan utama siswa. Oleh karena itu, ucapan, nasehat dan perintah guru menjadi “fatwa” yang wajib ditaati oleh siswa. Dalam posisi sosial yang demikian, guru menjadi penyampai pesan sosialisasi strategis di sekolah.

Gaya kepemimpinan guru, merupakan faktor dominan yang mempengaruhi produktivitas siswa di ruang kelas. Damsar membagi tiga jenis gaya kepemimpinan guru yang kemudian dapat mempengaruhi proses sosialisasi politik melalui agen sekolah, yaitu; otokratik, demokratik, dan *laisser-fair* (Damsar, 2013). Gaya kepemimpinan guru yang relevan dengan sosialisasi politik adalah gaya kepemimpinan demokratik. Gaya kepemimpinan demokratik diyakini mampu membangun sikap kritis sekaligus konstruktif bagi siswa. Oleh karena itu,

gaya kepemimpinan demokratik merupakan solusi pendidikan sepanjang zaman. Dengan demikian, apabila sekolah masih dipandang efektif sebagai agen sosialisasi politik, maka kompetensi guru tentang kepolitikan menjadi kebutuhan untuk dihadirkan.

### 3. Kelompok Teman Sebaya

Dalam tradisi sosiologi, kelompok teman sebaya (*peer group*), didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang itu bergaul atau berhubungan. Biasanya kelompok teman sebaya merupakan kelompok rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan politik.

Sosialisasi politik melalui kelompok teman sebaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tetapi cara yang dipandang efektif melaksanakan sosialisasi di kelompok teman sebaya adalah dengan sosialisasi informal dan tatap muka langsung. Sosialisasi politik melalui teman sebaya banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga publik. Salah satu lembaga publik yang memiliki program sosialisasi politik melalui teman sebaya adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU). Jumlah pemilih yang tinggi dibandingkan jumlah pegawai KPU yang terbatas, menjadi salah satu motivasi KPU membentuk komunitas pemilu dan demokrasi. KPU membuat pengelompokan segmentasi pemilih, salah satu segmen yang paling cepat pertumbuhannya adalah pemilih pemula. Untuk menjangkau pemilih pemula dalam sosialisasi pemilu, KPU melakukan rekrutmen terhadap pelajar dan

mahasiswa. Kedua kelompok pemilih ini diberikan kursus pemilu dan selanjutnya mereka diberi tugas untuk melaksanakan sosialisasi pemilu pada kelompok teman sebaya mereka, misalnya teman-teman mereka yang ada di dalam sekolah atau kampus. Fenomena ini menunjukkan peran penting dari kelompok teman sebaya sebagai agen sosialisasi politik.

### 4. Media Massa

Pada masyarakat komunikasi seperti era ini, media massa memiliki peran paling strategis sebagai agen sosialisasi politik. Media massa di era ini telah berfungsi mempengaruhi cara pandang, cara berpikir, cara bertindak, dan sikap politik seseorang. Pengaruh media massa saat ini bersifat massif, berskala besar, bahkan segera. Misalnya, apa yang terjadi di negara lain dapat kita ketahui dalam hitungan menit melalui media sosial. Oleh karena peran media yang begitu penting, semua partai politik berusaha menggunakan sebanyak-banyaknya media massa sebagai agen sosialisasi politik. Media massa di zaman ini telah menjadi satu-satunya agen yang dapat mempengaruhi masyarakat, misalnya terhadap kandidat tertentu.

Media massa dapat menyediakan citra baik sekaligus citra buruk bagi politisi yang sedang berkontestasi. Oleh karena itu, setiap momentum pemilu di Indonesia, media massa harus digandeng oleh partai politik bersama politisinya. Pemilahan agen-agen sosialisasi politik yang dibuat oleh Damsar memiliki kemiripan dengan pemilahan yang dilakukan oleh Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. Mereka membagi dua kelompok agen sosialisasi, yaitu *secondary group* dan *primary group*. Kelompok pertama terdiri dari pemerintah, sekolah, media massa, dan partai politik. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari teman sebaya (*peer groups*) dan keluarga (Kolip, 2013).

Agan yang baru dari Setiadi dan Kolip adalah peran partai politik sebagai agen sosialisasi politik. Peran partai politik sebagai agen sosialisasi politik memang kerap dibahas dalam literatur-literatur yang menulis tentang partai politik, diantaranya buku

yang di tulis Koirudin tahun 2004 dengan judul Partai Politik Dan Agenda Transisi Demokrasi. Dalam bab 3 buku ini penulis memaparkan lima fungsi partai politik, yakni fungsi artikulasi kepentingan, fungsi agregasi kepentingan, fungsi sosialisasi politik, fungsi rekrutmen politik, dan fungsi komunikasi politik (Koirudin, 2004).

Sosialisasi politik sebagai suatu cara untuk memperkenalkannilai-nilai politik, sikap poltiik, dan etika politik memerlukan intervensi partai poltiik sebagai pilar utama demokrasi. Setiap partai politik memiliki target terhadap sosialisasi politik. Memang ada banyak target partai politik melakukan sosialisasi politik, namun yang paling riil dari target partai politik adalah mengkonstruksi kembali perilaku

politik masyarakat dalam memilih. Untuk konsteks Indonesia saatini, perilaku sebagian besar pemilih masih emosional dan tradisional. Kondisi pemilih yang demikian dapat berdampak pada lahirnya lembaga-lembaga dan suprastruktur politik yang juga tradisional.

Maka tugas utama partai politik dalam melaksanakan sosialisasi politik adalah memperbaharui konstruksi perilaku memilih dari emosional menjadi rasional. Oleh karena itu, sebaiknya partai politik tidak boleh menjadi agen yang justru memelihara perilaku pemilih emosional atau tradisional. Partai politik bertanggung jawab atas terbanggunya perilaku pemilih rasional (Ansori, 2018)

### **Pendidikan Politik Pemilih Pemula di Aceh Tengah**

Pendidikan pemilih merupakan elemen penting dalam demokrasi. Pemilih yang rasional menjadi ukuran kualitas demokrasi di suatu Negara. Indikasinya pemilih dalam menentukan pilihan politik tidak lagi berorientasi pada kepentingan politik jangka pendek seperti uang, kekuasaan dan kompensasi politik yang bersifat individual. Justru pilihan politik diberikan kepada partai politik atau kandidat yang memiliki kompetensi dan integritas untuk mengelola pemerintahan. Sebab tujuan akhir dari demokrasi adalah kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Pemilih adalah warga Negara yang mesti difasilitasi dengan baik untuk dapat menggunakan hak pilihnya oleh penyelenggara pemilu. Namun fasilitasi pemilih tidak cukup sekadar memastikan mereka tercatat sebagai pemilih dan dapat menggunakan hak pilihnya secara bebas di bilik suara. Idealnya dalam menjatuhkan pilihan, pemilih menggunakan kalkulasi yang rasional dan ilmiah dengan berlandaskan pada pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awareness*) dan rasa tanggung jawab (*responsibility*) untuk membangun bangsa dan Negara.

Robert Dahl mengatakan bahwa demokrasi minimalis mengandung dua unsur, yaitu kontestasi dan partisipasi. Kontestasi melibatkan partai politik dan para kandidat yang akan berkompetisi memperebutkanjabatan-jabatan politik, sementara partisipasi melibatkan masyarakat dalam tahapan-tahapan pemilihan, bahkan pascapemilihan. Karena itu kualitas kandidat dan kualitas pemilih sangat menentukan kualitas hasil pemilihan.

Pendidikan politik saat ini mempunyai tujuan pokok antara lain adalah partisipasi politik rakyat, keterpihakan dalam konflik umum terbuka, dan keikutsertaan dalam menentukan kebijakan publik. Maka keberanian menentukan pendirian sendiri secara otonom sangat diutamakan dalam pendidikan politik, dalam pendidikan politik untuk menentukan arah perjuangan politik ditengah banyak konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Jadi

secara tidak langsung pendidikan politik telah mempengaruhi individu dalam perjuangan politik guna mencapai penyelesaian konflik yang menguntungkan semua pihak. Untuk menumbuhkan partisipasi dari pemilih pemula, maka pelaksanaan pendidikan politik yang baik dan benar mutlak dilakukan.

Bicara partisipasi tentu bukan sekadar menjaga jumlah partisipasi agar terhindar dari angka kritis (*critical number*) yang ditentukan berdasarkan standar internasional sebesar 70 persen dari jumlah pemilih di suatu negara. Tetapi partisipasi juga bicara soal kualitas. Salah satu indikator kualitas demokrasi adalah adanya kesukarelaan pemilih atau semangat voluntarisme dalam mengikuti pemilihan. Rakyat berpartisipasi atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai warga Negara dalam menjaga siklus kekuasaan.

Untuk menuntun masyarakat menjadi pemilih yang sukarela, mandiri, rasional dan cerdas maka mereka perlu diberi pengetahuan dan ditumbuhkan kesadaran politiknya. Di sinilah pentingnya penyelenggaraan pendidikan pemilih. Menyelenggarakan pendidikan pemilih adalah tanggung jawab semua elemen bangsa; penyelenggara pemilu, partai politik, pemerintah, perguruan tinggi dan organisasi masyarakat sipil. Oleh karena itu, ada beberapa bentuk pendidikan politik pemula yang dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah.

1. Sosialisasi dan Pendidikan Politik Pemilih Pemula Kepada Mahasiswa Universitas Gajah Putih Yang dilakukan Komisi Independen Pemilih (KIP) Aceh Tengah

Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kabupaten Aceh Tengah bersama mahasiswa magang dari Universitas Syiah Kuala telah menyelenggarakan Sosialisasi dan Pendidikan Pemilih Pemilu Tahun 2024 di Aula Kantor KIP Aceh Tengah pada 01 September 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 24 mahasiswa dari Universitas Gajah Putih, Takengon yang terdiri dari dua prodi yaitu, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Administrasi Negara. Seluruh peserta yang hadir merupakan pemilih pemula, pada Tahun 2024 yang merupakan Pemilu perdana bagi mereka.

Menurut Mukhlis, selaku Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi dan Hubungan Masyarakat bahwa “Mahasiswa harus menjadi ujung tombak, *agent of change*, dan yang terdepan dalam memberikan pengetahuan terkait kepemiluan kepada masyarakat,”. Kemudian, pesta rakyat lima tahun sekali ini, adalah sarana untuk memilih pemimpin yang berkualitas untuk kemajuan daerah bangsa dan negara. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam Pemilu, Pemilih Pemula dapat menghapus stigma tentang generasi millennial yang abai terhadap politik.

Selanjutnya, Marwansyah sebagai Ketua Divisi Perencanaan, Data dan Informasi menjelaskan tentang pentingnya terdaftar sebagai pemilih dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) karena hal itu merupakan salah satu syarat untuk dapat menggunakan hak pilih pada Pemilu 2024 mendatang. “Jika sudah berusia 17 Tahun dan sudah memiliki KTP-Elektronik, bisa memilih pada Pemilu 2024 mendatang dan memastikan nama mereka sudah terdaftar sebagai pemilih,”. Dalam kesempatan itu, Marwansyah juga mengajak peserta untuk mengunduh aplikasi Lindungi Hakmu di playstore untuk mengetahui apakah peserta sudah terdaftar sebagai Pemilih atau belum (Aceh Tengah, 2022)

2. Panwaslih Aceh Tengah Sosialisasi Pemilu Bagi Pemilih Pemula di SMK Negeri 1 Takengon

Pemilih pemula harus menjadi pemilih yang memiliki penalaran yang kritis terhadap calon pemimpin. Di samping itu, menjadi penting bagi pemilih pemula memahami

tugas fungsi dari penyelenggara pemilu dari mulai level nasional hingga tingkat desa. Acara Sosialisasi Pengawasan Pemilu Bagi Pemilih Pemula di SMKN 1 Takengon, pada 22 Maret 2022 yang diselenggarakan oleh Panitia Pengawas Pemilihan (Panwaslih) Kabupaten Aceh Tengah merupakan bentuk sosialisasi Pemilu dan Partisipatif Bagi Pemilih Pemula.

“Pemilih pemula harus menjadi pemilih yang memiliki penalaran yang kritis terhadap calon pemimpin kemudian menyebarkannya kepada masyarakat sebagai advokasi agar masyarakat paham dan kedepan kita akan memiliki pemimpin yang berkualitas,”. Kemudian, dalam kesempatan ini juga dijelaskan tentang lembaga apa saja yang menjadi penyelenggara pemilu di Indonesia (Garda, 2022).

### 3. KIP Aceh Tengah Gandeng RRI Takengon Ajak Pemilih Pemula Cerdas Memilih di SMA 1 Takengon

Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh Tengah menggandeng RRI Takengon melakukan sosialisasi pemilih pemula. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Takengon dengan 500 pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya pada Pemilu Februari tahun 2024 mendatang. Pemilih pemula atau mereka yang sudah berusia 17 tahun, belum pernah ikut pemilihan, maka KIP Aceh Tengah dan RRI Takengon selaku media hadir untuk memberikan informasi tentang kepemiluan.

Berdasarkan data pemilih pemula seperti dikutip RRI dari Antara, proporsi sekitar 53 sampai 55 persen atau 107 juta dari total jumlah pemilih di Indonesia, pada Pemilu 2024, yang akan dipilih mulai dari Presiden dan Wakil Presiden, DPR RI, DPD RI, DPR tingkat Provinsi (DPRA) dan DPR tingkat Kabupaten (DPRK). Oleh karena itu, pemilih pemula penting peranannya dalam pemilu 2024. Kemudian, waktu pelaksanaan Pemilu 2024, akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024. “Kalau umur sudah 17 tahun sudah bisa memilih dan gunakan hak pilih,”

Adapun jumlah pemilih di Aceh Tengah mencapai lebih dari 151 ribu pemilih. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pendidikan pemilih sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan partisipasi pemilih pada Pemilu 2024 nantinya. Kemudian, adanya kegiatan yang dilakukan Radio Republik Indonesia (RRI) serentak seluruh Indonesia juga menggelar kegiatan Gerakan Cerdas Memilih (GCM) pada tanggal 31 Mei 2023, dengan program dikemas dalam bentuk *variety show* yang menggabungkan hiburan, kuis dan talk show. Hal ini merupakan bentuk kepedulian media terhadap peningkatan partisipasi pemilih pada Pemilu 2024 nantinya (Fadhillah, 2023).

Berdasarkan identifikasi terhadap empat agen sosialisasi strategis Damsar, yakni; keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan media massa, maka sosialisasi dan pendidikan politik bagi pemilih pemula di Kabupaten Aceh Tengah sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini berdasarkan adanya tiga agen yakni sekolah, teman sebaya (penyelenggara pemilu) dan media massa yang melakukan kegiatan dan pendampingan bagi pemilih pemula. Sosialisasi dan pendidikan politik bagi pemula penting dilakukan mengingat Pemilu 2024 sudah sangat dekat dan memerlukan aksi nyata di lapangan. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah yang beririsan langsung dengan kepemiluan telah melaksanakan sosialisasi dan pendidikan politik bagi pemilih pemula dari tahun 2022-2023 sesuai dengan

tujuan dalam meningkatkan partisipasi pemilih, literasi politik dan peningkatan kerelawanan (*voluntaritas*) pemilih pada Pemilu tahun 2024.

## KESIMPULAN

Pemilu merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan sebuah demokrasi. Pemilu bertujuan melahirkan pemimpin yang baik sesuai dengan kehendak suara mayoritas masyarakat. Pemilu yang baik dan demokratis membutuhkan pengalaman yang terus menerus diperbaharui, baik dalam aturan maupun dalam penyelenggaraannya. Oleh karena itu, pendidikan politik merupakan suatu rangkaian penting dalam menumbuhkembangkan semangat demokrasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap pemilu, terlebih pemilih pemula. Pendidikan politik sangat diperlukan bagi para pemilih pemula sebagai bentuk pengenalan dan preferensi politik menjelang pemilu 2024. Kemudian, pemilih pemula di Kab. Aceh Tengah sudah mendapatkan informasi maupun pendampingan langsung tentang tata cara pemilu 2024 dari beberapa instansi seperti sekolah, penyelenggara pemilu dan media massa RRI Takengon di Kabupaten Aceh Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Tengah, H. K. (2022, Oktober Sabtu). *kip-acehtengah.kpu.go.id*. Retrieved from KIP Aceh Tengah: <https://kip-acehtengah.kpu.go.id/berita/baca/7835/->
- Ansori, Z. (2018). Pendidikan Pemilih sebagai Metode Meningkatkan Partisipasi dan Keterampilan Pemilih Pemula Menggunakan Hak Pilihnya dalam Pemilu. *Politea: Jurnal Politik Islam*, Vol. 1 No. 1 (Jan-Jun) 2018, hlm. 49-62.
- Damsar. (2013). *Pengantar Sosiologi Politik, Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fadhillah, T. H. (2023, Mei Senin). [https://www.rri.go.id/pemilu/237075/kip-aceh-tengah-gandeng-rri-takengon-ajak-pemilih-pemula-cerdas-memilih?utm\\_source=news\\_slide&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://www.rri.go.id/pemilu/237075/kip-aceh-tengah-gandeng-rri-takengon-ajak-pemilih-pemula-cerdas-memilih?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign). Retrieved from [https://www.rri.go.id/pemilu/237075/kip-aceh-tengah-gandeng-rri-takengon-ajak-pemilih-pemula-cerdas-memilih?utm\\_source=news\\_slide&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://www.rri.go.id/pemilu/237075/kip-aceh-tengah-gandeng-rri-takengon-ajak-pemilih-pemula-cerdas-memilih?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign): [https://www.rri.go.id/pemilu/237075/kip-aceh-tengah-gandeng-rri-takengon-ajak-pemilih-pemula-cerdas-memilih?utm\\_source=news\\_slide&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://www.rri.go.id/pemilu/237075/kip-aceh-tengah-gandeng-rri-takengon-ajak-pemilih-pemula-cerdas-memilih?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign)
- Garda. (2022, Maret Selasa). <https://gardaberita.com/panwaslih-aceh-tengah-sosialisasi-pemilu-bagi-pemilih-pemula/>. Retrieved from <https://gardaberita.com/panwaslih-aceh-tengah-sosialisasi-pemilu-bagi-pemilih-pemula/>: <https://gardaberita.com/panwaslih-aceh-tengah-sosialisasi-pemilu-bagi-pemilih-pemula/>
- Husni Kamil Manik, S. P. (2015). *Pedoman Pendidikan Pemilih*. Jakarta: Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Koirudin. (2004). *Partai Politik Dan Agenda Transisi Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kollip, E. M. (2013). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Santoso. (2015). *Pendidikan Politik Terhadap Pemilih Pemula*. Kudus: Universitas Muria Kudus